



Pemda DIY Terbitkan Surat Edaran Perploncoan Sudah Tak Relevan

YOGYA, TRIBUN - Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, menyebut praktik perploncoan disertai kekerasan selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Tindakan perploncoan dapat menjadi momok tersendiri bagi pelajar dan orang tua. Sehingga masa pengenalan seharusnya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif.

"Lebih baik ceramah atau aktivitas-aktivitas lain, jangan sampai ada kekerasan-kekerasan yang terjadi. Sudah bukan zamannya, zamannya sudah beda," jelas Sultan di Kompleks Kepatihan, Selasa (11/7).

Masa pengenalan seharusnya dapat menjadi wadah bagi siswa baru untuk bisa mengeksplorasi diri lebih dalam, dan melakukan adaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Karenanya, sekolah perlu me-

nyediakan kegiatan yang dapat mengakomodasi hal-hal tersebut.

"Siswa yang masuk SMA, SMP, saya kira jangan perploncoanlah, karena masa pendidikan awal seperti itu saya mohon untuk tidak punya kasus-kasus seperti itu," kata Sultan. "Tapi bagaimana yang bermanfaat saja, saya berharap (kegiatan yang edukatif), ya,"

● ke halaman 11

Perploncoan Sudah

● Sambungan Hal 1

imbuhnya.

Dinas melarang

Sekolah jenjang SMA/SMK di DIY memulai MPLS sejak Senin (10/7). Selama pelaksanaannya, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY melarang segala jenis praktik perploncoan terhadap para siswa baru.

Kepala Disdikpora DIY, Didik Wardaya mengatakan, MPLS berlangsung selama satu pekan. Pihaknya telah menerbitkan Surat Edaran (SE) terkait pelaksanaan MPLS. Di dalamnya juga tercantum larangan kepada para senior maupun sekolah untuk melakukan perploncoan. "Perploncoan jelas itu masuk di dalam surat edaran tersebut. Di SE dijelaskan tidak ada perploncoan, tetapi pembinaan pengenalan lingkungan sekolah, ya, visi misi sekolah," ujar Didik.

Dia menjelaskan, MPLS merupakan kegiatan sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatannya juga diisi dengan hal-hal yang bersifat edukatif. "Misalnya yang dihindarkan disuruh membawa sesuatu yang tidak masuk akal. Suruh menghitungkan semut itu kita hindarkan. Sudah sejak awal iya (dikondisikan), ini untuk yang kelas awal, kelas sepuluh. Untuk kelas dua (sebelas) tentunya mereka menyesuaikan dengan kelas-kelas baru yang masing-masing," ujarnya.

Dalam pelaksanaan MPLS

kali ini, Disdikpora juga bekerja sama dengan berbagai pihak seperti kepolisian dan kejaksaan. Ini untuk menyiapkan edukasi awal kepada siswa baru tentang hal-hal yang membahayakan agar bisa diantisipasi. Di antaranya dengan pihak kepolisian, terkait masalah lalu lintas yaitu siswa baru yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), sejatinya tidak menggunakan kendaraan bermotor sendiri.

"Juga masalah narkoba bagaimana kita menghindarinya. Banyak hal, tentang kesehatan termasuk kebudayaan. Nanti sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak memberikan penguatan kepada siswa-siswi baru khususnya," jelasnya.

Menurut Didik, MPLS bukanlah arena untuk melakukan perploncoan. Tradisi kakak tingkat yang melakukan perploncoan tersebut sudah lama ditinggalkan dan diharapkan tak bermunculan lagi pada tahun ajaran baru ini. "Sehingga bagaimana menciptakan suasana di sekolah antara adik kelas dan kakak kelas menjadi lebih harmonis, lebih akrab, dan tentunya membangun ekosistem di sekolah itu menjadi nyaman untuk belajar," ungkapnya.

Budaya literasi

Di sisi lain, Pemkot Yogyakarta berupaya menumbuhkan budaya literasi dan penelitian di kalangan pelajar lewat Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) jenjang SMP/MTs, di Taman Pintar, Yogyakarta, Selasa (11). Kepala Dis-

dikpora Kota Yogyakarta, Budi Santosa Asrori mengatakan, dalam event yang digelar pada 11-12 Juli 2023 tersebut, ditampilkan berbagai karya penelitian di bidang sains, sosial, dan teknik.

Dijelaskan, OPSI adalah bagian dari upaya agar siswa bisa berkreasi dan berinovasi dalam berbagai bidang ilmu sesuai minat dan bakat, sekaligus membangun integritas dan sikap bertanggung jawab, kepedulian serta kemampuan kerja sama antar-kelompok. "Ini juga untuk menjangkau siswa yang memiliki bakat dan kemampuan di bidang penelitian," urainya.

Adapun Lomba OPSI SMP/MTs tingkat Kota Yogyakarta 2023 ini diikuti 90 kelompok pelajar dari 26 SMP/MTs, di mana bidang ilmu yang dilombakan adalah IPA dan lingkungan, IPS dan kemanusiaan, serta teknik dan rekayasa.

Sementara karya hasil penelitian yang ditampilkan antara lain, bata dari sampah plastik, gim edukasi dan web terkait sumbu filosofi Yogyakarta, styrofoam alami, sendok ramah lingkungan, serta gim edukasi pendidikan karakter.

"Nanti yang juara dalam OPSI ini akan menjadi wakil Kota Yogyakarta untuk melaksanakan kegiatan OPSI jenjang DIY," ucapnya. "Sesuai dengan tema 'Merdeka Berprestasi, Talenta Menginspirasi', para peserta kami harapkan tidak sebatas berlomba, tapi ke depan menjadi inspirasi bagi lingkungan-nya," imbuh Budi. (tro/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Olahraga			
----------	--	--	--

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005